GHAITSA Islamic Education Journal

Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/ghaitsa
ISSN-ONLINE: 2721-1592
Vol. (6) Issue (1) Februari 2025 Pages 125-130
This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0
International License

Pentingnya Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMKS Pembangunan Rejang Lebong

Jumiati indra Kusuma[1], Deti Ariani[2]

[12]IAIN Curup, Bengkulu

jumitia.ik@gmail.com
deti.ariani@gmail.com

Abstract: Religious moderation is an approach that emphasizes the balance between exclusive religious experience and respect for the beliefs and practices of other people's different religions. This approach aims to avoid extremism, radicalization, and fanaticism in religion. Religious moderation is the key to creating tolerance and harmony between religious communities. This study analyzes the application of religious moderation in Islamic religious education at SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong, using qualitative research methods involving interview and observation techniques. This study found that managerial management in the classroom plays an important role in the application of religious moderation. In the subject of Islamic Religious Education (PAI), religious moderation can be inserted through instilling an attitude of tolerance and concern for others. SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong is an educational institution with ethnic, tribal, religious, and cultural diversity. This diversity opens up the potential for social conflict, so the application of the concept of religious moderation in Islamic education is very important to create harmony and social welfare in national and religious life.

Keywords: Moderation; Religion; Islamic Religious Education (PAI);

1. PENDAHULUAN

Berbagai fenomena dan dinamika keislaman kontemporer telah memunculkan beragam analisis untuk mencari solusi atas masalah terorisme, radikalisasi, serta isu-isu kekerasan dan ketidakadilan yang sering dikaitkan dengan Islam (Yunus, 2017). Dalam beberapa waktu terakhir, Islam menghadapi dua tantangan besar yang berasal dari internal umatnya. Pertama, tantangan yang muncul dari kelompok tertentu yang cenderung ekstrem, keras, dan ketat dalam memahami ajaran agama, serta berupaya memaksakan pandangannya kepada umat Muslim lainnya, bahkan dengan menggunakan kekerasan dalam proses dakwah. Kedua, tantangan dari kelompok umat Islam yang cenderung longgar dan tidak terarah dalam beragama, serta terpengaruh oleh pemikiran negatif dari budaya dan peradaban agama lain. Dalam kondisi ini, mereka sering merujuk kepada Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama klasik sebagai dasar pemikirannya, namun hanya memahaminya secara tekstual tanpa memperhatikan konteks sejarah atau sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul) dalam ilmu tafsir. Oleh karena itu, pandangan mereka sering kali terkesan seperti pandangan generasi yang baru lahir, meskipun mereka hidup di era modern dengan pola pikir yang kuno (Habibie et al., 2021). Dalam perspektif syariah Islam, tidak ada pembenaran terhadap pola pikir dan perilaku ekstrem, serta penolakan terhadap kekerasan dalam beragama. Islam secara tegas menentang penyimpangan dari ketentuan, kaidah, dan syariat agama. Sifat moderat Islam sangat jelas dalam segala aspek kehidupan manusia, baik dalam ibadah, muamalah, pemerintahan, ekonomi, maupun lainnya. Islam mengajarkan jalan tengah yang adil, moderat, dan tidak ekstrem, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Asyur dalam karya Zuhairi Miswari, yang menyatakan bahwa sikap moderat—tidak ekstrim kanan maupun kiri—adalah perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam (Miswari, 2007). Moderasi Islam di Indonesia memiliki karakteristik khas yang tidak ditemukan di negara atau agama lain. Moderasi ini muncul melalui proses penggabungan antara dimensi spiritual dan material, memadukan keluhuran wahyu dengan kekuatan akal manusia, serta mengintegrasikan ayat-ayat Ilahi dengan ayat-ayat kauniyah. Islam moderat di Indonesia menekankan penghormatan terhadap seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status sosial, maupun agama. Namun, kemuliaan umat manusia ditentukan oleh ketakwaannya semata (Imarah, 2007).

Penerapan moderasi beragama mengharuskan pencarian titik temu di antara berbagai perbedaan, baik dalam aspek politik, ekonomi, pendidikan, maupun ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah untuk merespons tantangan zaman dengan cara-cara baru dan solusi inovatif. Moderasi beragama mengharapkan adanya kerjasama internal dan eksternal antara pemeluk agama untuk menghadapi tantangan dunia, serta menemukan cara dan jawaban baru dalam menyelesaikan permasalahan. Sebaliknya, faham ekstremisme atau ghuluw dalam Islam sangat ditentang dan tidak dapat diterima dalam syariat. Pemikiran dan perilaku ekstremis berpotensi merusak setiap unsur kemajemukan agama, keberagaman bangsa, dan budaya, serta membawa dampak negatif bagi masyarakat dan negara, termasuk merusak harmoni dalam keberagaman dan mengancam semangat nasionalisme (Habibie et al., 2021). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 2, menyatakan bahwa pendidikan nasional berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, yang mencakup nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, serta tuntutan perubahan zaman. Pasal ini menegaskan bahwa Pancasila menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pendidikan agama Islam (Nasional, 2003). Meningkatnya aksi terorisme dan kekerasan di Indonesia mencerminkan rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi Islam di kalangan sebagian umat. Oleh karena itu, upaya penanggulangan terorisme dan radikalisasi perlu terus dilakukan, salah satunya melalui program deradikalisasi melalui pendidikan Islam moderat. Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan aspek kurikulum, pendidik, serta strategi pendidikan yang diterapkan guna mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan pendidikan.

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pembelajaran Islam di Indonesia umumnya menggunakan dua pendekatan utama, yaitu integratif dan komprehensif. Pendekatan ini mencakup penggunaan berbagai modul yang saling terhubung antar tema, serta saling terkait dengan tema lainnya. Pembelajaran harus berfokus pada tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari perubahan yang terjadi dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Ketiga aspek ini harus dicapai melalui pendekatan yang integratif dan komprehensif (Muchith, 2016). Pembelajaran Islam yang mengadopsi metode moderasi bertujuan untuk mencegah siswa agar tidak terjerumus ke dalam perilaku intoleran dan radikalisme, baik dalam sikap, tindakan, maupun pemikiran. Dengan pendekatan ini, setiap lulusan pendidikan berbasis moderasi beragama diharapkan mampu menerima keberagaman dan menghargai keyakinan yang dianut oleh orang lain dengan sikap toleran, serta hidup harmonis dalam masyarakat dan negara (Alam, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi beragama memiliki dua makna, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Secara rinci, moderasi beragama merujuk pada sikap yang tidak berlebihan, wajar, dan tidak ekstrem dalam beragama. Dalam konteks ini, moderasi beragama menghindari sikap yang mengedepankan pemikiran ekstrem, yang bisa mencakup sikap liberal yang berlebihan dalam memahami ajaran agama, yang pada akhirnya dapat dikategorikan sebagai ekstremisme.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang berfokus pada deskripsi dan analisis mendalam terhadap fenomena yang menjadi pokok pembahasan. Jenis penelitian ini adalah field research atau studi lapangan yang dilakukan di SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara: pertama, observasi langsung di lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah; kedua, wawancara mendalam dan terbuka dengan siswa SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong dan guru agama, Ibu Eka, S.Pd.; ketiga, studi dokumen, yaitu penelaahan terhadap berbagai dokumen yang relevan, seperti jurnal, majalah, dan dokumen sekolah lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yang meliputi kondensasi data, display data, dan verifikasi data. Untuk menjamin kevalidan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan mengkorelasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah dijelaskan dalam teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara objektif tanpa ada unsur keberpihakan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam penelitian kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama di SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang menekankan pada sikap beragama yang tidak ekstrem, baik dalam pandangan individu maupun kelompok. Di SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong, upaya ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Ibu Eka, S.Pd, untuk memastikan agar siswa tidak bersikap kaku atau dogmatis dalam beragama. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Eka, PAI berperan penting untuk membekali siswa dengan pemahaman agama yang baik dan benar. Dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama, beberapa langkah yang dilakukan oleh Ibu Eka, S.Pd adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran agama Islam digunakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan antar sesama umat manusia, agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Ibu Eka menyatakan:

"Moderasi adalah keharusan agar orang-orang mengetahui bahwa beragama, khususnya agama Islam, itu tidak menakutkan. Islam itu rahmatan lil alamin. Islam sudah diajarkan oleh ulama bahwa Islam itu tidak radikal, tetapi ada aturan yang mengikatnya."

2. Melakukan Monitoring.

Sebagai guru PAI, Ibu Eka terus memantau kegiatan siswa, khususnya yang berkaitan dengan agama Islam. Beliau rutin memonitor kegiatan ekstrakurikuler Rohis, seperti pengajian dan lainnya. Ibu Eka juga turut berperan dalam memperingati hari-hari besar agama Islam. Selain itu, beliau juga mengawasi sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah.

"Sikap siswa harus kita kontrol terus agar tercipta lingkungan pembelajaran yang harmonis," ujar Ibu Eka. Jika ada siswa yang perilakunya menyinggung keyakinan orang lain atau membuli temannya, siswa tersebut akan dipanggil dan diberi nasehat. Dalam hal ini, guru PAI bekerja sama dengan guru BK dan mata pelajaran lain.

3. Memberikan Teladan Bagi Para Siswa.

Ibu Eka, sebagai guru PAI, tidak hanya menyuruh siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga memberikan teladan langsung. Beliau memberikan contoh bagaimana cara berinteraksi dan bersikap dengan orang yang berbeda keyakinan.

"Saya memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara berinteraksi dengan orang yang beda keyakinan dengan kita, dan bagaimana cara menghargai serta toleran terhadap perbedaan yang ada di dalam Islam itu sendiri," kata beliau.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Siswa di SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong

Faktor Pendukung

1. Adanya Organisasi Keagamaan.

Kegiatan sekolah yang dapat mendukung pembentukan sikap moderasi beragama di antaranya adalah lomba-lomba, lomba berpakaian adat, lomba penelitian, serta kerja sama di bidang olahraga, seni, dan budaya. Menurut Kepala Sekolah, Bapak Saiful Bakri, kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa memandang agama, ras, atau golongan. "Hal ini bisa dijadikan wadah untuk membentuk sikap moderat siswa dan juga sebagai bentuk konsistensi kita untuk saling menghormati tanpa membedakan ras dan agama, karena semua bisa maju bersama."

2. Adanya Materi Pelajaran yang Berkaitan dengan Moderasi Agama

Materi yang diajarkan di sekolah juga mendukung terbentuknya sikap moderasi beragama. Di kelas 11, terdapat bab tentang toleransi yang membahas penghindaran kekerasan, termasuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Ibu Eka menjelaskan:

"Di kelas 11, terdapat bab toleransi yang selain membahas toleransi juga mengajarkan untuk menghindari kekerasan, terutama yang berkaitan dengan doktrin agama. Setelah mempelajari bab tersebut, siswa diharapkan dapat bersikap toleran dan menghindari tindakan kekerasan."

Di kelas 10, terdapat materi mengenai persaudaraan atau ukhuwah, yang mengajarkan bagaimana bersikap terhadap saudara seiman maupun terhadap sesama manusia, termasuk non-Muslim. Sedangkan di kelas 12, terdapat dua bab penting: "Rahmat Islam bagi Nusantara" dan "Rahmat Islam bagi Alam Semesta," yang mengajarkan tentang peradaban Islam di Nusantara dan dunia, serta bagaimana ulama terdahulu menyebarkan dakwah dengan sikap moderat, seperti yang dilakukan oleh Sunan Kudus yang menghormati umat Hindu dengan tidak menyembelih atau memakan daging sapi.

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Beberapa tantangan dalam pembentukan sikap moderasi beragama di sekolah ini antara lain adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama di kalangan sebagian siswa, serta pengaruh dari lingkungan luar yang terkadang mempengaruhi pandangan mereka. Selain itu, kurangnya komunikasi antar pihak sekolah juga dapat menjadi hambatan dalam menjalankan program-program yang mendukung moderasi beragama secara efektif.

Faktor Penghambat dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa di SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong Faktor penghambat dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di SMK Pendidikan Harapan Bangsa, antara lain dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan media sosial. Menurut Ibu Eka, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah faktor lingkungan di luar sekolah yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap sikap siswa.

Beliau menyatakan: "Menurut saya, faktor penghambat yang utama adalah lingkungan di luar sekolah yang bisa membawa pengaruh buruk terhadap siswa."

Lingkungan di luar sekolah, seperti masyarakat, keluarga, dan pergaulan teman sebaya, memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa.

Selain itu, faktor media sosial juga turut menjadi tantangan yang sulit untuk dikontrol. Ibu Eka menambahkan:

"Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh media sosial yang sangat sulit dikendalikan. Banyak anak muda yang mengikuti kajian-kajian agama Islam di media sosial hanya karena tren. Mereka ikut-ikutan mengikuti ustadz yang banyak pengikutnya, tanpa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, siswa harus pintar dalam memilih dan memilah informasi yang mereka terima, terutama yang berkaitan dengan agama."

Sebagai guru, Ibu Eka hanya bisa mengawasi siswa selama mereka berada di sekolah. Di luar lingkungan sekolah, peran guru sangat terbatas, apalagi jika jarak antara rumah siswa dan sekolah cukup jauh. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan pengawasan yang menyeluruh terhadap siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Pemahaman tentang moderasi beragama disisipkan melalui materi PAI yang mengajarkan sikap saling toleransi dan peduli terhadap sesama. Walaupun tidak semua materi pelajaran dapat disisipkan dengan nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI harus mampu memilah materi yang tepat untuk menyampaikan pemahaman tersebut.

Pendidikan di SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong, yang terdiri dari berbagai etnis dan latar belakang budaya, membutuhkan penerapan moderasi beragama yang dapat membantu siswa beradaptasi dengan keberagaman. Moderasi beragama dalam konteks ini diartikan sebagai kemampuan untuk tetap teguh pada keyakinan agama, sambil menghargai perbedaan dan budaya yang ada. Hal ini penting untuk menciptakan sikap adil, saling menghargai, dan menghindari ekstremisme.

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong dapat dilihat pada pemaparan materi yang berisi pesan-pesan moderat, seperti sikap adil dan toleran. Guru juga mengaitkan pelajaran dengan isu-isu kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata.

Secara umum, moderasi beragama dalam pendidikan Islam sangat penting, mengingat Indonesia adalah negara yang sangat plural, dengan berbagai etnis, suku, agama, dan budaya. Keberagaman ini berpotensi menimbulkan konflik sosial jika tidak diimbangi dengan sikap saling

menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, penerapan konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi kunci untuk menciptakan keseimbangan, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Dengan demikian, meskipun ada faktor pendukung yang cukup besar, tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar tujuan pembentukan sikap moderasi beragama di SMKS PEMBANGUNAN Rejang Lebong dapat tercapai dengan baik.

4. KESIMPULAN

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang seimbang antara mempertahankan keyakinan agama sendiri dengan memberikan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Di SMK Harum Sentosa, upaya moderasi beragama diwujudkan melalui pendekatan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana guru memberikan dorongan dan penjelasan yang mengarah pada sikap moderat seperti keadilan dan toleransi. Mengingat Indonesia merupakan negara yang sangat plural, terdiri dari berbagai etnis, suku, agama, dan budaya, implementasi moderasi beragama di SMK Harum Sentosa menjadi hal yang sangat penting. Keberagaman ini berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik yang dapat merusak keseimbangan sosial. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam sangat diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alam, M. (2017). Studi implementasi pendidikan Islam moderat dalam mencegah ancaman radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. Jurnal Islamika, 17(2), 17–40.

Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 1(1), 121–141.

Imarah, M. (2007). Islam moderat sebagai penyelamat peradaban dunia. Islam Madzhab Tengah Persembahan, 70.

Miswari, Z. (2007). Al-Qur'an kitab toleransi: Inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme. Jakarta: Fitrah.

Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam dunia pendidikan. Addin, 10(1), 163–176. https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133

Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, liberalisme, dan terorisme: Pengaruhnya terhadap agama Islam. Jurnal Online Studi Al-Qur'an, 13(1), 76–94. https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06